

Menguatkan Disiplin Positif Pada Peserta Didik dengan Prinsip Segitiga Restitusi

I Made Supardi Yasa^{1*}

¹SD Negeri 2 Bongancina, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: ardivasa64@gmail.com

Abstract

Tulisan ini adalah pengalaman praktik baik yang dilakukan guru di sekolah dasar terhadap setiap siswanya yang mengalami permasalahan. Tulisan ini mendeskripsikan pentingnya penerapan prinsip segitiga restitusi sebagai upaya menguatkan disiplin positif pada siswa di sekolah. Prinsip segitiga restitusi adalah membantu seseorang untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Prinsip segitiga restitusi terdiri atas tiga tahapan, yaitu menstabilkan identitas (*stabilize the identity*), validasi tindakan yang salah (*validate the misbehaviour*), dan menanyakan keyakinan (*seek the belief*). Tujuan dari penerapan prinsip segitiga restitusi ini di sekolah adalah membantu setiap peserta didik yang mengalami permasalahan tanpa harus merasa dipersalahkan atau dihakimi. Hasil dari penerapan segitiga restitusi dalam mengatasi permasalahan adalah peserta didik menjadi lebih percaya diri dan kooperatif dalam menyelesaikan permasalahan sampai menemukan solusi. Solusi yang didapatkan adalah berdasarkan hasil komunikasi dan penguatan keyakinan positif yang dimiliki pada dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Peserta didik akan diupayakan untuk menemukan alternatif solusi yang terbaik dari permasalahannya guna menumbuhkan disiplin positif dalam dirinya. Tahapan dalam segitiga restitusi akan membentuk keyakinan diri yang mampu menjadi karakter untuk membentuk disiplin positif dalam diri peserta didik. Disiplin positif menjadi tujuan dari proses pendidikan yang akan menentukan tingkat keberhasilan setiap peserta didik di masa depan. Penerapan prinsip segitiga restitusi ini menjadi upaya yang lebih komprehensif dalam mengatasi permasalahan peserta didik dan sangat sesuai dengan konteks pendidikan saat ini yang erat kaitannya dengan menumbuhkan disiplin positif.

Kata kunci: segitiga restitusi, disiplin positif, siswa

Abstract

This paper is about the best practice experiences of elementary school teachers towards each of their students facing issues. It describes the importance of implementing the restitution triangle principle as an effort to strengthen positive discipline in students at school. The restitution triangle principle is about assisting someone to rectify mistakes they have made. It consists of three stages: stabilize the identity, validate the misbehaviour, and seek the belief. The purpose of implementing this restitution triangle principle in schools is to assist every student facing issues without feeling blamed or judged. The result of applying the restitution triangle in addressing issues is that students become more confident and cooperative in resolving problems until they find solutions. The solutions obtained are based on communication results and strengthening positive beliefs in themselves according to their potential. Students will be encouraged to find the best alternative solutions to their problems to cultivate positive discipline within themselves. The stages in the restitution triangle will shape self-belief that can become a character to develop positive discipline in students. Positive discipline becomes the goal of the educational process that will determine the success level of each student in the future. The implementation of the restitution triangle principle is a more comprehensive effort in addressing student issues and is highly relevant to the current educational context which is closely related to fostering positive discipline.

Keywords: *restitution triangle, positive discipline, students*

PENDAHULUAN

Membangun budaya positif di sekolah perlu meninjau lebih dalam tentang strategi menumbuhkan lingkungan yang positif. Seorang guru memiliki peran untuk membangun atau mewujudkan budaya positif di sekolah. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa hakikat pendidikan sebagai usaha menginternalisasikan nilai-nilai budaya kedalam diri peserta didik, sehingga menjadi manusia yang utuh, baik jiwa dan rohaninya (Suparlan, 2014). Budaya positif merupakan perwujudan dari nilai-nilai atau keyakinan universal yang diterapkan di

sekolah. Budaya positif diawali dengan perubahan paradigma tentang teori kontrol. Selama ini kita sebagai guru sering merasa berkewajiban mengontrol perilaku peserta didik agar memiliki perilaku sesuai yang guru harapkan. Perwujudannya, guru sering memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan dan memberikan imbalan terhadap perbuatan baik yang dilakukan peserta didik.

Semua perilaku manusia pasti memiliki tujuan. Begitupula dengan perilaku peserta didik di sekolah. Bahkan sebuah kesalahan yang dilakukan peserta didik pasti memiliki alasan. Alasan tersebut biasa disebut dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Ketika guru sudah mampu memahami kebutuhan dasar setiap peserta didik, langkah yang dilakukan adalah dengan menerapkan disiplin positif. Selama ini, disiplin dipahami sebagai tindakan untuk membuat peserta didik patuh pada aturan sekolah dan guru. Keinginan untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang patuh tanpa memperhatikan kebutuhan dasarnya cenderung akan menimbulkan permasalahan baru. Permasalahan baru yang muncul dari dalam diri peserta didik ini tentunya akan membuat mereka merasa tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran maupun pergaulan sehari-hari di sekolah.

Hukuman bertujuan mengendalikan perilaku peserta didik, sedangkan disiplin dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku peserta didik dan mengajarkan kepercayaan diri yang berfokus pada apa yang mampu dipelajarinya (Hidayati & Suharto, 2021). Tindakan pendisiplinan dengan melakukan hukuman atau memberi imbalan bisa disebut motivasi eksternal dan hal tersebut tidak akan bertahan lama. Hukuman dan imbalan kepada peserta didik memang menjadikannya patuh, tapi kepatuhan itu hanya sementara dan kedisiplinan yang diterapkan tidak mengubah karakter peserta didik menjadi lebih kuat. Ada kemungkinan hal itu yang menyebabkan bangsa kita kesulitan dalam membentuk karakter masyarakatnya, contoh kecil seperti budaya antri, menaati aturan lalu lintas, kebersihan (contoh: buang sampah pada tempat tepat) yang belum bisa menjadi karakter.

Penerapan disiplin di sekolah harus dilakukan dengan alasan untuk menjadi orang yang mereka inginkan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Peserta didik melakukan kebaikan sesuai dengan keyakinan kelas atau nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya atau motivasi internal. Motivasi internal lebih berjangka lama dan membuat peserta didik makin kuat secara karakter. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa disiplin kepada peserta didik adalah disiplin diri, sebab hanya diri sendiri yang mampu mengontrol diri kita bukan orang lain. Keinginan untuk melaksanakan keyakinan universal yang datang dari peserta didik atau kita sebut motivasi internal tersebut dapat diwujudkan dengan Restitusi. Restitusi adalah upaya mendisiplinkan peserta didik tetapi dengan cara peserta didik sendiri yang menyelesaikan masalahnya dan membuat mereka bertindak sesuai dengan keinginan ideal yang didasarkan pada keyakinan kelas.

Hal tersebut tentu akan berjalan dengan semestinya ketika guru menempatkan diri sesuai dengan posisi kontrol yang tepat. Posisi kontrol guru yang terbaik adalah posisi seorang manajer. Di dalam posisi ini, sikap guru ketika melihat peserta didik melakukan kesalahan tidak langsung menghukum atau menasehati, tapi diawali dengan sikap memahami tindakan bahwa ketika peserta didik bersalah itu biasa karena memang setiap manusia pasti pernah bersalah (menstabilkan identitas). Selanjutnya guru juga mencoba memahami alasan atau kebutuhan dasar apa yang ingin dipenuhi siswa dengan perilakunya tersebut (validasi tindakan yang salah). Selanjutnya, peserta didik diingatkan tentang keyakinan kelas dan dipancing dengan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya sikap mereka menurut keyakinan kelas dan jawabannya datang dari diri sendiri. Kemudian baru ditanyakan solusi terbaik menurut siswa tersebut yang berdasarkan keyakinan tadi (menanyakan keyakinan). Saat melakukan restitusi seorang guru, tentu tidak bersikap

emosional, tidak juga merasa bahwa dia yang benar dan peserta didik harus mengikuti aturan saya.

Oleh karena itu, restitusi adalah sebuah upaya untuk membuat peserta didik mampu mengevaluasi diri mereka sendiri agar menjadi manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai kebajikan universal dan sebuah upaya agar setiap kesalahan yang dilakukannya menjadi bahan pembelajaran agar dirinya menjadi lebih baik, menjadi lebih kuat karakternya dan penghargaan pada diri mereka sendiri pun menjadi bertambah.

METODE

Jenis tulisan ini adalah praktik baik yang dilakukan di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan praktik baik di SD Negeri 2 Bongancina, yaitu pendekatan berbasis penguatan positif (*positive reinforcement approach*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari kegiatan praktik baik yang dilakukan adalah membentuk disiplin positif pada peserta didik dengan menerapkan prinsip segitiga restitusi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan efek positif terhadap karakter peserta didik dalam jangka panjang. Prosedur singkat praktik baik ini adalah memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan dan melakukan langkah-langkah restitusi sesuai dengan prinsip segitiga restitusi. Subjek dari kegiatan praktik baik ini adalah seluruh peserta didik dari kelas I – kelas VI di SD Negeri 2 Bongancina. Peserta didik direstitusi sesuai dengan prinsip segitiga restitusi dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan penguatan sesuai prosedur yang telah ditentukan serta disesuaikan dengan permasalahan dari masing-masing peserta didik. Hasil dari proses restitusi yang dilakukan terhadap peserta didik dapat diamati dari perubahan keyakinan diri ke arah positif dan perubahan perilaku kesehariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode restitusi berarti usaha pendisiplinan peserta didik melalui pencarian solusi atas kesalahan yang dilakukan agar dapat diterima kembali oleh kelompoknya. Fungsi dari restitusi adalah sebagai alat yang dapat digunakan guru untuk menguasai kelas tanpa mengorbankan harga diri individu sehingga peserta didik akan mengakui ketika mereka melakukan kesalahan dan mencoba memperbaikinya (O'Connor & Peterson dalam Saputra, 2023). Penerapan restitusi yang saya lakukan di sekolah bertujuan membentuk disiplin diri pada peserta didik untuk mereka dapat menggali potensi dirinya menuju sebuah tujuan, sesuatu yang dihargai dan bermakna. Prinsip segitiga restitusi ini terlebih dahulu saya pelajari dengan seksama untuk bisa meningkatkan peran yang lebih optimal sebagai guru dan meningkatkan kompetensi diri untuk mampu mempraktikkan kepada peserta didik.

Penerapan prinsip segitiga restitusi ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan layanan bimbingan yang lebih baik kepada peserta didik. Peserta didik juga dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukannya dan membentuk karakter positif yang lebih kuat dalam dirinya. Pada pelaksanaannya di sekolah sebagai guru apabila peserta didik melakukan kesalahan atau melanggar kesepakatan kelas tidak serta merta memaafkan atau melakukan sesuatu yang membuat mereka merasa bersalah. Pada prosesnya peserta didik direstitusi dengan menerapkan prinsip segitiga restitusi untuk mengembalikan situasi pada diri mereka menjadi lebih baik. Adapun segitiga restitusi yang dimaksud dapat mempedomani langkah-langkah yang terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Segitiga Restitusi

Apabila terdapat peserta didik di kelas yang melakukan kesalahan, maka tahap awal yang saya lakukan adalah memanggilmnya ke ruangan untuk melakukan diskusi yang lebih nyaman. Hal ini dilakukan untuk menghindari peserta didik merasa malu kepada teman-teman di kelasnya. Selanjutnya, tahap pertama yang dilakukan dalam menerapkan prinsip segitiga restitusi adalah dengan menstabilkan identitas (*stabilize the identity*). Pada proses ini peserta didik yang mengalami masalah kita sadari sebagai seseorang yang berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya namun terjadi benturan dengan keyakinan kelas yang ada. Jika dalam situasi ini kita mengkritik peserta didik maka akan tetap membuatnya dalam posisi gagal. Pada tahap ini tujuan saya sebagai guru adalah menjadikan peserta didik menjadi lebih reflektif terhadap dirinya yang sudah melakukan kesalahan.

Proses menstabilkan identitas adalah bagian dasar dari segitiga restitusi yang bertujuan mengubah identitas peserta didik dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi orang yang sukses. Pada tahap ini saya sebagai guru akan mengganti kalimat kritikan menjadi kalimat yang lebih positif, seperti setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan atau kamu bukan satu-satunya orang yang pernah melakukan ini. Selama proses yang saya lakukan, setelah menggunakan kalimat-kalimat reflektif peserta didik menjadi lebih kooperatif dan cenderung sudah tidak membangkang lagi. Saat menstabilkan identitas peserta didik ini saya yakini sebagai usaha memperbaiki keadaan, baik suasana hati dan suasana pikirannya. Pada proses ini juga saya memastikan tidak ada lagi hal-hal lain yang bisa memperburuk keadaan dan bisa membuat peserta didik lebih tenang untuk memperbaiki kesalahannya dan mengikuti proses pembelajaran.

Hal penting lainnya dari tahap menstabilkan identitas peserta didik adalah memastikannya tidak fokus terhadap kesalahan yang diperbuatnya. Apabila ini terjadi pada peserta didik, tentunya proses restitusi akan sulit untuk dilakukan. Saya sebagai guru tentunya harus benar-benar melakukan pendekatan yang lebih baik kepada peserta didik untuk menciptakan situasi yang lebih kooperatif bagi peserta didik. Rasa bersalah berdampak sangat negatif bagi peserta didik dan juga bagi guru dalam mencapai keberhasilan dari proses restitusi yang dilakukan. Pertama, rasa bersalah pada peserta didik akan menguras energi. Rasa bersalah pada diri peserta didik akan menguras energi yang sama dengan energi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Kedua, jika peserta didik merasa bersalah saat itu mereka sedang mengalami identitas kegagalan. Pada kondisi seperti ini ada kecenderungan yang saya lihat sebagai guru mereka akan menyalahkan orang lain atau mempertahankan diri.

Selain itu, jika kondisi seperti ini bertahan cukup lama akan sangat sulit untuk mendapatkan solusi. Ketiga, perasaan bersalah hanya menjadikan peserta didik terjebak pada masa lalu. Masa lalu atas kesalahan ini tidak bisa kita kendalikan sebagai guru dan hanya akan memperburuk keadaan. Sebagai guru kita hanya bisa mengontrol situasi saat ini dan yang akan datang untuk diperbaiki.

Melihat dampak yang sangat negatif dari rasa bersalah ini saya sebagai guru harus sebisa mungkin menjadikan peserta didik yang berbuat kesalahan tidak berfokus pada rasa bersalah. Akan tetapi, saya sebagai guru mengarahkan sudut pandanginya kepada hal-hal yang lebih positif yang bisa dilakukan saat ini dan yang bisa dicapai di masa yang akan datang. Apabila tahap pertama dari segitiga restitusi ini sudah bisa tercapai dengan baik dan peserta didik sudah mencapai kestabilan akan identitas dirinya barulah saya melanjutkan kepada tahap kedua, yaitu proses validasi tindakan yang salah.

Pada tahap kedua dari segitiga restitusi, yaitu validasi tindakan yang salah (*validate the misbehaviour*) sebagai guru kita memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dari peserta didik itu sendiri. Sebagai guru saya harus benar-benar memahami apa yang mendasari peserta didik melakukan tindakan tersebut. Selanjutnya, saya mencari cara-cara yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada situasi ini perlu kita ketahui bahwa dalam restitusi tidaklah disarankan guru berbicara bahwa melanggar aturan adalah tindakan yang baik. Sebagai guru saya hanya menempatkan diri pada situasi yang dialami oleh peserta didik dan mencoba memahami apa yang mereka rasakan. Poin paling penting dari proses validasi tindakan yang salah ini adalah saya mencari tahu alasan mereka melakukan kesalahan dan menjadikan mereka merasa dipahami. Apabila situasi ini sudah tercapai harapan saya adalah peserta didik menjadi lebih terbuka akan kondisi mental dan dirinya serta mulai memiliki perspektif yang berbeda.

Pada kasus seorang peserta didik yang berbuat kesalahan menyontek saat mengerjakan tes, saya sebagai guru tidak langsung menghakimi. Pada kondisi ini saya akan memilih kalimat-kalimat positif sesuai prinsip segitiga restitusi pada tahap validasi tindakan yang salah. Kalimat-kalimat yang biasa digunakan pada kasus ini, yaitu kamu tentu punya alasan melakukan itu atau adakah cara lain yang lebih efektif untuk memenuhi apa yang kamu butuhkan? Pada situasi ini saya mencoba memahami kondisi peserta didik memiliki kebutuhan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang memuaskan untuk dirinya. Akan tetapi, mereka dihadapkan kemampuan yang terbatas dan menjadikan menyontek sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penggunaan kalimat positif seperti ini dalam proses validasi tindakan peserta didik akan memberikan saya gambaran mengapa mereka harus melakukan tindakan seperti itu dan cara terbaik yang mereka bisa lakukan untuk menghindarkan diri dari tindakan yang merugikan tersebut.

Tahap terakhir dari segitiga restitusi ini adalah menanyakan keyakinan (*seek the belief*). Pada tahap ini saya harus memastikan tahap pertama dan kedua sudah terlaksana dan tercapai dengan baik. Peserta didik pada dasarnya pasti termotivasi secara internal dan sebagai guru kita sudah bisa menghubungkan mereka dengan nilai-nilai yang dipercaya untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Keyakinan sebagai suatu nilai yang ada dalam diri setiap peserta didik dan akan menjadi motivasi baginya dalam setiap perbuatan dan tindakan dikemudian hari inilah yang perlu menjadi perhatian serius kita sebagai guru untuk membentuk perilaku yang baik. Kalimat-kalimat positif yang bisa digunakan seperti keyakinan kelas apa yang telah kita sepakati? Kamu ingin menjadi orang seperti apa? Kalimat pertanyaan seperti ini akan membantu saya sebagai guru untuk memperoleh keyakinan seperti apa yang peserta didik miliki dan tujuan yang mereka harapkan dalam keseharian dan masa depannya.

Sering terjadi dalam prosesnya peserta didik hanya mengiyakan, akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana caranya untuk bisa menjadi orang seperti itu. Saya sebagai guru harus

membantu peserta didik tersebut mendapat gambaran yang lebih jelas akan orang seperti apa yang mereka harapkan. Selanjutnya, saya berfokus pada percakapan dan tindakan yang bisa membantu peserta didik untuk mencapai gambaran yang mereka yakini. Proses merestitusi kesalahan peserta didik ini mungkin terlihat rumit untuk dilakukan, akan tetapi dengan proses pembiasaan akan menjadi lebih mudah dan sangat berdampak pada peserta didik.

Selama prinsip segitiga restitusi ini saya terapkan di SD Negeri 2 Bongancina dalam upaya untuk menumbuhkan disiplin positif membawa dampak yang sangat baik bagi peserta didik. Disiplin merupakan cara untuk mengajarkan anak untuk bersikap tanggung jawab dan memiliki rasa hormat kepada orang lain, memahami perilaku yang benar dan perilaku yang salah (Sukanti & Widiastuti, 2022). Menurut Utari (2023), penerapan disiplin positif memerlukan beberapa azas, sebagai berikut: (1) saling menghormati, dimana antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu, pendidik juga perlu menghormati kebutuhan peserta didik, dan mengidentifikasi motif dibalik perilaku tindakan peserta didik. (2) Guru perlu mengubah perilaku anak apabila mampu mengidentifikasi motif, kemudian mengubah kesepakatan anak yang membuatnya untuk melakukan tindakan atau merubah perilakunya. (3) Menjalin komunikasi yang efektif dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. (4) Disiplin yang mengajarkan, bukan bersikap permisif atau menghukum. (5) Fokus pada solusi, bukan hukuman. (6) Memberikan dorongan, bukan pujian. Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya membangun kepercayaan diri, namun untuk pemberdayaan dalam jangka panjang.

Berpedoman pada pentingnya pembentukan disiplin positif di sekolah maka prinsip segitiga restitusi ini sangatlah tepat sebagai salah satu cara untuk membentuk disiplin positif pada peserta didik. Disiplin positif yang terbentuk dalam diri peserta didik di sekolah secara langsung berpengaruh terhadap budaya sekolah. Disiplin positif merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan proses pendidikan, namun terintegrasi dengan semua proses pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas (Sutikno & Triyono, 2019). Oleh karena itu, saya sebagai guru tidak hanya berfokus pada permasalahan yang dialami oleh peserta didik terkait pembelajaran di dalam kelas akan tetapi juga yang terjadi di luar kelas. Apabila keseharian peserta didik sudah mampu membentuk disiplin positif di sekolah dalam segala situasi maka akan mencerminkan kualitas pendidikan yang berpihak pada peserta didik sesuai filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Hambatan yang saya alami sebagai guru dalam melaksanakan prinsip segitiga restitusi yaitu ketika permulaan peserta didik merasa takut saat akan direstitusi karena dalam pikiran mereka akan mendapatkan suatu sanksi. Padahal pada kenyataannya mereka mendapatkan perlakuan yang jauh berbeda dari yang dipikirkan, yaitu proses restitusi bisa membuat mereka lebih nyaman dalam mencari solusi akan permasalahan yang dihadapi. Kondisi peserta didik dengan masalah yang heterogen memerlukan kreativitas guru dalam mengambil tindakan restitusi, karena setiap masalah tentunya tidak bisa ditangani dengan model pernyataan yang serupa dalam setiap tahapan restitusi untuk memastikan peserta didik mencapai keyakinan yang positif.

Berdasarkan kondisi yang dialami peserta didik maka saya sebagai guru berusaha melakukan pendekatan yang lebih kooperatif dan intensif kepada peserta didik. Pada beberapa kesempatan kegiatan pembelajaran di kelas saya gunakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik akan prinsip restitusi yang saya gunakan untuk mencari solusi dari permasalahan yang mereka alami. Meyakinkan peserta didik untuk tidak merasa malu dan segan untuk direstitusi oleh guru apabila mereka telah melakukan kesalahan. Selain itu, peserta didik harus benar-benar yakin bahwa tidak lagi harus menerima

sanksi yang dapat berdampak buruk pada diri mereka. Akan tetapi, fokus saat ini adalah solusi dan perubahan pribadi yang lebih baik dan stabil untuk masa depan.

Kondisi permasalahan peserta didik yang heterogen merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Guru harus menyadari bahwa disiplin positif harus masuk akal bagi seorang peserta didik. Disiplin positif harus selalu berhubungan dengan perilaku peserta didik, karena suatu kesalahan tidak selalu merupakan kenakalan (Gunartati & Kurniawan, 2021). Guru juga menyadari bahwa setiap proses memerlukan usaha dan terus berupaya mencari cara terbaik untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini saya senantiasa melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat dan pihak lain yang lebih berkompeten. Selain itu, kerjasama dengan orang tua juga diperlukan karena sebagian besar waktu peserta didik adalah bersama orang tua. Peran orang tua disini tidak bisa kita kesampingkan karena hasil yang lebih optimal saya amati selama ini apabila orang tua terlibat secara aktif.

Banyak hasil positif yang diperoleh dari penerapan prinsip segitiga restitusi dalam upaya menguatkan disiplin positif pada peserta didik di sekolah. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam kesehariannya. Hal ini dikarenakan tidak lagi ada rasa takut karena harus menerima sanksi akan perbuatan, tetapi mereka percaya akan adanya solusi yang menguatkan karakter positif dalam dirinya. Catatan saya sebagai guru, kasus yang sama kemungkinan terulangnya pada seorang peserta didik sangatlah sedikit, karena peserta didik sudah menanamkan nilai positif dalam dirinya. Selain itu, mereka sudah membentuk keyakinan diri untuk senantiasa mencari alternatif solusi terbaik untuk menyelesaikan masalahnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai individu. Tumbuhnya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam setiap kesempatan dan mereka tidak takut dihakimi apabila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kesepakatan kelas. Mereka dengan keyakinan dirinya akan senantiasa menjaga nilai-nilai luhur yang telah disepakati. Tumbuhnya disiplin positif pada diri setiap peserta didik memberikan gambaran yang jelas akan tujuan mereka di masa depan..

SIMPULAN

Setiap peserta didik dalam kesehariannya di sekolah pastinya akan pernah mengalami permasalahan. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sebagian besar akan memerlukan keterlibatan guru untuk mencari solusinya. Proses penyelesaian masalah harusnya mengedepankan tindakan-tindakan yang lebih kooperatif dan mampu memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Penerapan prinsip segitiga restitusi menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Prinsip segitiga restitusi memiliki 3 (tiga) tahapan dalam prosesnya, yaitu (1) menstabilkan identitas, (2) memvalidasi tindakan yang salah, dan (3) menanyakan keyakinan. Penerapan prinsip segitiga restitusi ini mampu menguatkan karakter positif pada diri peserta didik tanpa guru harus menghakiminya. Sehingga, peserta didik menjadi pribadi yang memiliki keyakinan bahwa selalu ada alternatif solusi yang baik dari setiap permasalahannya. Terbentuknya karakter positif yang kuat berdasarkan keyakinan yang dimiliki oleh setiap peserta didik akan secara langsung berdampak terhadap disiplin positif pada diri peserta didik.

Tindak lanjut dari praktik baik ini adalah memastikan diri sebagai seorang guru menguasai prinsip dan tahapan penerapan segitiga restitusi dalam mengatasi permasalahan peserta didik. Memberikan layanan secara merata kepada setiap peserta didik yang membutuhkan tindakan restitusi dari permasalahan yang mereka alami. Kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan ini selain berdampak positif bagi peserta didik juga akan meningkatkan profesionalitas guru. Guru juga perlu memastikan bahwa tindakan restitusi yang dilakukan pada setiap peserta didik memberikan dampak baik dalam jangka panjang terhadap keyakinan diri peserta didik. Proses evaluasi dan monitoring dari kegiatan restitusi ini juga akan terus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunartati, & Kurniawan, D. (2021). Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6(1), 34-43. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060>
- Hidayati, M., & Suharto, A.W.B. (2021). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di SMP Negeri 1 Banyumas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 9-22. <https://dx.doi.org/10.23917/jpis.v31i1.13360>
- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666-5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Sukanti, L., & Widiastuti, A.A. (2022). Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532-537. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12311>
- Suparlan, H. (2014). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 1-19. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Sutikno, A.Y.W., & Triyono, M. (2019). Analisis Penerapan Disiplin Positif Pada Guru SD Pinggiran dan Terpencil di Kabupaten Sorong. *Jurnal Citizen Education*, 1(1), 44-55.
- Utari, N.K.S.E. (2023). Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita. *Citra Bakti: Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 11-19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>